

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja disebut dengan *adolescence* yaitu peralihan masa perkembangan yang terjadi sejak umur kira 10 maupun 11, ataupun lebih awal hingga masa remaja akhir / umur 20-an awal, dan menyangkut perubahan besar pada aspek fisik, psikososial, serta kognitif yang saling terkait (Papalia, Diane, & dkk, 2009). Remaja pada masa peralihan ini, tidak berbeda halnya seperti di masa anak, mengalami perubahan jasmani, misalnya kepribadian serta peranan di luar ataupun dalam lingkungan. Proses perkembangan yang terjadi pada remaja akan memunculkan masalah untuk dirinya sendiri serta mereka yang ada di dekat lingkungan hidupnya. Sebenarnya seluruh masalah pada masa peralihan diwarnai dengan permasalahan utama, yaitu pembentukan identitas diri. E.H. Erikson dalam (Singgih, 2007) memaparkan jika di masa remaja tujuan pokok dari semua perkembangan yaitu pembentukan identitas diri.

Masa remaja terjadi sesudah masa kanak-kanak serta sebelum masa dewasa. Usia remaja dari umur 12-21 tahun, usia 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan serta 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks & dkk, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa batasan remaja yang dipakai guna masyarakat Indonesia, yakni mereka yang memiliki usia 11-24 tahun tetapi yang telah menikah, mereka tak disebut remaja. Sementara mereka yang berumur diatas 24 tahun namun belum menikah serta masih menggantungkan dirinya pada orang tua, masih tergolong remaja (Sarwono, 2002).

Masa remaja adalah segmen perkembangan seseorang yang sangatlah penting, dimana fase perkembangan di remaja sedang berada di masa potensial, baik ditinjau melalui aspek kognitif, fisik ataupun emosi, remaja mengalami tantangan guna menemukan jati dirinya, apakah nantinya individu akan gagal ataupun sukses dalam penyesuaian diri. Remaja merupakan umur akhir pembentukan identitas ego positif yang dominan serta identitas menuju

kedewasaan (Erikson, 2010). Berikut ciri-ciri masa remaja, antara lain : kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar, keinginan mencoba dan keinginan menjelajah. Sehingga beberapa remaja cukup sulit dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pendidikan adalah salah satu hal utama yang harus diperhatikan, sebab pendidikan bisa memberikan pengaruh pada mutu yang terdapat pada diri individu. Pondok pesantren lebih menitikberatkan pendidikan berdasar nilai keagamaan yang kental. Santri baru yang dari luar kota umumnya memerlukan waktu guna bisa memposisikan diri di lingkungan dan menyesuaikan diri agar bisa mengikuti pendidikan agama dengan baik, akhirnya pada proses itu sangatlah rawan santri kejenuhan serta kebingungan. Sesuai pemaparan (Kartono, 2000) penyesuaian diri merupakan usaha seseorang guna mencapai harmoni dalam diri sendiri serta lingkungannya.

Setiap tahap perkembangan remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang wajib dipenuhi guna melanjutkan tugas serta bertahan. Perkembangan itu berasal melalui faktor baik dalam diri remaja, lingkungan dan keluarga. Permasalahan yang timbul pada remaja menjadikan kekuatan dalam diri remaja supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana seseorang mencapai keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan selaras pada lingkungan (Fatimah, 2009). Hal ini merupakan proses alamiah serta dinamis yang memiliki tujuan memperbaiki perilaku seseorang supaya bisa terjalin hubungan yang lebih selaras pada keadaan lingkungan.

Penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah bagi remaja. Kasus-kasus penyesuaian diri terhadap remaja di pesantren sebagian santriwati mengalami kesulitan dalam bergaul pada teman baru saat memasuki pesantren. Kesulitan lainnya yang terjadi pada remaja di pesantren bermacam-macam, mulai dari kesulitan mengikuti peraturan baru, kesulitan menyesuaikan bangun tidur sebelum shubuh, kesulitan untuk selalu memakai jilbab saat keluar kamar bagi santri putri, dan kesulitan untuk selalu memakai sarung atau peci kecuali pada saat olahraga dan bersih-bersih lingkungan pesantren bagi santri putra, kewajiban mengikuti semua kegiatan di pesantren serta penyesuaian diri dengan aturan yang tidak

diperbolehkan, seperti menggunakan *handphone*. (Haber & Richard, 1984) memaparkan jika semua individu pastilah mengalami permasalahan untuk mencapai tujuan hidup serta penyesuaian diri sebagai kondisi ataupun proses. Santriwati yang berada di pondok pesantren cenderung merasa kesepian karena jauh dari orang tuanya juga termasuk kesulitan.

Rutinitas aktivitas yang sangatlah padat serta peraturan yang sangatlah jauh tidak sama dengan kehidupan sebelumnya yang mengalami perubahan drastis, misalnya santriwati yang sebelumnya tidak memakai jilbab pada saat dipondok wajib memakai jilbab ketika keluar dari kamar masing-masing. Di masa remaja awal seseorang akan mengalami fase peralihan serta masih mengalami ketidakyakinan terhadap perubahan dengan cara fisik yang ada di tubuhnya sendiri (Sarwono, 2002). Remaja awal akan menumbuhkan pikiran baru serta belum bisa mengontrol emosinya, seringkali merasa tidak yakin, tidak puas, tidak stabil, cepat merasa kecewa, serta rendah diri.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada 4 siswa-siswi SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang yang merasa kesulitan tinggal di pesantren, berikut hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 07 November 2020 terhadap 4 siswa-siswi SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang :

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti kepada santri putri yang berusia 16 tahun yang sudah 1 tahun di pondok pesantren.

“Pertama kali masuk pesantren saya merasa kaget dan kayak dituntut harus bisa ini itu sendiri. Apalagi kalau tidak menaati aturan sedikit aja, duh rasanya takut banget mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti kepada santri putri yang berusia 15 tahun yang baru tahun ini masuk di pondok pesantren.

“awalnya ngrasa takut terus ngrasa belum betah, apalagi jauh dari orang tua kalo mau melakukan sesuatu udah harus sendiri, pernah kesepian juga, kalo ada kesulitan itu rasanya pengen pulang banget”

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti kepada santri putra yang berusia 17 tahun yang sudah 1 tahun di pondok pesantren.

“mungkin karna cowok ya mbak, meskipun anak baru itu biasa dijailin sama kakak kelas. Biasanya jailinnya kayak mengejek, disuruh-suruh gitu mbak”

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti kepada santri putra yang berusia 16 tahun yang baru tahun ini masuk di pondok pesantren.

“kalau aku ya mbak, setiap ada kakak kelas mau mandi pasti aja ada yang minta sabun, shampoo, pasta gigi. Hehe aku kira kalau anak baru itu masih tenang gitu hidup dipondok tapi ternyata ada juga yang jail. Tapi gapapa si harus kuat juga orang sudah besar.”

Remaja yang baru masuk ke lingkungan pesantren haruslah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, seperti mengikuti peraturan yang ada dan mengikuti kegiatan pesantren. Banyak remaja yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri akan lebih menjadi remaja yang rendah diri dan malu bila ada disekitar individu lain ataupun keadaan yang dianggap asing. Hal ini menunjukkan ketika terpisah dari keluarganya anak akan menghadapi masalah yang baru dan dihadapkan pada situasi lingkungan yang baru sehingga dirinya merasa asing.

Manusia pada proses penyesuaian diri mereka menghadapi sejumlah cara hidup, mengatur hidupnya, serta menciptakan masyarakat guna usaha bersama yang diawali melalui teman, keluarga, kelompok organisasi selanjutnya akan terus maju serta memperoleh pengalaman serta pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah proses. Lewat proses ini, individu dapat menyesuaikan diri dengan unsur pengalaman yang menjadi kepribadian kehidupan modern kemudian untuk menyiapkan diri untuk kehidupan remaja yang sukses. Penyesuaian diri mempunyai fase pada prosesnya, lama tidak ataupun sukses tidaknya fase sangatlah dipengaruhi budaya serta pengalaman pada lingkungan itu (Kertamuda & Herdiansyah, 2009). Remaja yang baru masuk lingkungan asing sepenuhnya belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan maupun sosial. Hal ini remaja dalam menghadapi masalah ataupun kesulitan menyesuaikan diri akan lebih mudah dengan terdapatnya dukungan sosial melalui orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Dukungan sosial yang diberikan dengan baik dari orang terdekat atau lingkungan biasanya menciptakan suasana yang hangat, seperti berkomunikasi dengan baik pada teman-temannya dan pengurus pondok pesantren. Suasana yang hangat bagi remaja yaitu ketika makan bersama, belajar bersama dan sholat berjama'ah. Remaja mampu melakukan penyesuaian diri yang tepat guna menyelesaikan serta menghadapi suatu masalah ataupun kesukaran yang dihadapi ketika remaja memperoleh umpan balik melalui rekan sebaya yaitu nasihat ataupun saran. Dukungan sosial bisa pula diamati melalui keluarga yaitu orang tua, adalah lingkungan pertama yang dikenal seseorang sejak lahir kemudian orang tua serta anak memiliki bantuan yang diberi orang tua pada anaknya yang menjadikan seseorang mempunyai keyakinan diri serta perasaan positif terkait dirinya sendiri kemudian seseorang sanggup menjalani sekolahnya (Wijaya & Pratitis, 2012).

Remaja dalam menghadapi masalah ataupun kesulitan menyesuaikan diri akan lebih mudah dengan terdapatnya dukungan sosial melalui orang tua maupun lingkungan, seperti kasus yang ada. Dukungan sosial adalah hubungan yang bersifat membantu, misalnya ada kesulitan ataupun masalah dapat dibantu dengan cara memberi saran, nasihat maupun bantuan real. Akhirnya seseorang merasakan dicintai, dihargai serta diperhatikan. Dukungan sosial didapatkan melalui orangtua, rekan terdekat dan lingkungan pesantren.

Penelitian yang dilaksanakan (Handono & Bashori, 2013) berjudul "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru". Memiliki perbedaan pada penelitian ini yang terletak pada variabel bebas yang mana variabel bebas pada penelitian (Handono & Bashori, 2013) menggunakan penyesuaian diri. Pada variabel bebas penelitian ini menggunakan dukungan sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh (Pritaningrum & Hendriani, 2013) dengan judul "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama". Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis

penelitian, pada penelitian (Pritaningrum & Hendriani, 2013) memakai penelitian kualitatif dan penelitian ini memakai penelitian kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berminat guna melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri serta dukungan sosial berjudul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas maka bisa dirumuskan masalah penelitian, yaitu: apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang ?

C. Tujuan Penelitian

Guna menganalisis secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian baik bersifat praktis ataupun teoritis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian bisa memperluas khazanah ilmu pengetahuan serta pengembangan ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat ini diharapkan dapat menjelaskan penyesuaian diri dengan adanya dukungan sosial yang bisa membantu remaja menyesuaikan diri pada lingkungan baru.
- b) Memberikan informasi kepada pengurus pesantren untuk lebih mengarahkan dan membimbing anak-anak di lingkungan pesantren dan membantu remaja dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi selama ada di pesantren.